

## PANDANGAN HARI TUA PASANGAN YANG TIDAK MEMILIKI ANAK

**Wirma Dwi Apriliana**

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: wirmaapriliana@mhs.unesa.ac.id

**Nurchayati**

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: nurchayati@unesa.ac.id

### Abstrak

Berpendekatan studi kasus kualitatif, riset ini mengungkap pandangan hari tua pasangan tanpa anak. Subjek penelitian adalah 3 pasangan suami-istri yang telah menikah 8-25 tahun tetapi belum memiliki anak. Data di kumpulkan dengan wawancara semi-terstruktur dan observasi. Setelah triangulasi, data ditafsir dengan analisis tematik. Riset ini menghasilkan dua temuan. Pertama, ketiga pasangan berpandangan positif tentang hari tua mereka. Mereka yakin akan berbadan sehat, tetap aktif, berkemandirian finansial, dan berinteraksi positif dengan orang-orang yang merawat dan menemani mereka. Kedua, utamanya jika hidup sendiri, mereka mengandalkan strategi antisipasi hari tua dengan unsur-unsur berikut: hidup mandiri, berkesibukan, punya bisnis sendiri, memanggil perawat ketika membutuhkan bantuan mereka, dan tinggal dengan kerabat berdasarkan kesepakatan bersama sebelumnya.

**Kata kunci:** lanjut usia, pandangan hari tua, strategi hidup hari tua, pasangan tanpa anak

### Abstract

*Using a case-study approach, this research reveals the views of old age held by a number of childless couples. The subjects included three childless couples who were married for 8 to 25 years. Collected through, observation and semi-structured interviews, the data for this research were subjected to triangulation and thematic analysis. The study comes up with two major findings. First, the childless couples hold a positive view of their own old age, which includes enjoying good physical health, staying active, maintaining financial independence, and having good relations with those who take care of them and keep them company. Second, the study discovers that—especially in scenarios where the couples live alone—they will pursue an old-age life strategy that includes several components, such as getting busy, living independently, operating a business, hiring a nurse when they need her, and living with relatives on the basis of prior agreements.*

**Keywords:** aging, old age, views on aging, old-age life strategies, childless couples

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap pasangan yang menikah menginginkan kehadiran seorang anak dalam kehidupan mereka. Anak merupakan salah satu hal yang sering dipertanyakan oleh masyarakat kepada pasangan yang telah menikah. Tidak hadirnya keturunan dalam sebuah keluarga merupakan suatu hal yang dipermasalahkan dan hal ini biasanya ditujukan pada seorang wanita yang dalam masyarakat Jawa dipersepsikan sebagai individu yang mempunyai sifat penuh keibuan, cantik rupawan, lemah lembut dan patuh pada suami (Kartono, 2007).

Di dalam masyarakat, anak memberikan beberapa fungsi kepada keluarga. Menurut Handoko (dalam Harmaini, 2013) nilai keberadaan seorang anak di dalam sebuah keluarga antara lain: Pertama, anak sebagai properti yang mana anak dengan jenis kelamin tertentu dianggap menghasilkan kekayaan. Pada suku tertentu pemberian mas kawin yang besar bagi anak perempuan

dianggap sebagai properti keluarga. Kedua, anak sebagai tenaga kerja pada masyarakat tradisional yang dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan karena dipandang sebagai tenaga kerja yang tidak perlu dibayar karena bekerja juga dianggap sebagai bentuk ketaatan pada orang tua. Ketiga, anak sebagai penjamin masa depan. Anak yang sukses secara ekonomi akan memberikan jaminan untuk masa tua orang tuanya. Keempat, anak sebagai sumber kebanggaan orang tua. Bagi sebagian orang tua membesarkan anak dan membentuknya menjadi orang sukses akan mendatangkan kepuasan tersendiri dalam diri mereka. Kesuksesan anak dianggap sebagai hasil dari keberhasilan pengasuhan orang tua. Anak juga dipersepsikan sebagai investasi masa tua bagi orang tuanya, karena ia yang akan memberikan dukungan finansial untuk merawat mereka (Cameron, 2000). Dari segi sosio-ekonomi anak dikaitkan dengan jaminan hari tua karena diharap mampu menjadi aset bagi

orang tua mereka terutama di masa lanjut usia (Kagiticibasi & Ataca, 2015).

Pada masa lanjut usia akan banyak permasalahan yang muncul yang akan dirasakan, beberapa diantaranya adalah munculnya gangguan fungsional. Selain itu, dalam hal kesehatan fisik, orang-orang lanjut usia lebih mudah merasa tidak berdaya dan mudah lelah (Kail & Cavanaugh, 2008). Hal ini menyebabkan individu secara sengaja menarik diri dari interaksi sosial di sekeliling mereka yang menyebabkan mereka berada dalam kondisi yang secara emosional berputus asa akibat isolasi sosial yang mereka alami (Santrock, 2012). Dalam hal ini, dukungan keluarga terutama anak dan cucu menjadi salah satu hal yang sangat dibutuhkan (Hurlock, 2003).

Kebanyakan negara di Asia, keluarga merupakan lembaga sosial tradisional yang menyediakan perawatan bagi orang lanjut usia. Keluarga dapat memberikan lingkungan yang nyaman, penuh rasa cinta, dan ikatan emosional (Sahar, Courtney, & Edwards, 2003). Di Indonesia dukungan keluarga terhadap orangtua yang lanjut usia sangat penting karena pemerintah tidak mampu menyediakan bantuan yang maksimal bagi mereka (Sahar, Courtney, & Edwards, 2003; Witoelar, 2012). Disisi lain keluarga dan negara menghadapi banyak tantangan yang berkaitan dengan dukungan untuk orang tua. Hal ini karena berkembang kebijakan bahwa merawat orang tua bukan prioritas utama pemerintah karena orang tua hanya mewakili sebagian kecil penduduk Indonesia (Kadar, Francis & Sellick, 2013).

Berdasarkan kondisi di atas, tidak lagi mengherankan bila fasilitas dan infrastruktur yang tersedia untuk kelompok lanjut usia di Indonesia sangat minim (Ford & Nurchayati, 2017). Di Jawa Timur misalnya, jumlah panti jompo milik pemerintah yang menangani permasalahan lanjut usia terlantar hanya berjumlah 7 panti yang tersebar di kabupaten/kota di Jawa Timur. Di samping jumlahnya yang sangat sedikit dan hanya tersedia di kota, layanan penampungan untuk lanjut usia yang disediakan pemerintah Indonesia umumnya diperuntukkan bagi masyarakat miskin dan terlantar (Saputra, 2018). Sedang layanan serupa yang diberikan oleh swasta biayanya cukup mahal. Sebagai contoh: di Wisma Hargo Dedali Surabaya, sebuah wisma yang dulunya merupakan tempat untuk janda-janda veteran mematok harga hingga 2 juta perbulan, oleh karena itu penghuni yang ingin tinggal dalam panti tersebut wajib memiliki keluarga sebagai penanggung jawab (Kusumawardana, 2018).

Di luar negeri, menitipkan orangtua di panti jompo menjadi suatu hal yang wajar (Wardhani, 2017). Berbeda dengan Indonesia, meski tinggal di panti jompo membuat para lansia merasa tidak kesepian dan ada yang merawat, namun hal tersebut menimbulkan banyak kontroversi

salah satunya terkait stigma masyarakat pada keluarga yang menitipkan orangtuanya di panti jompo. Selain itu terdapat pula kendala fasilitas dan biaya tinggal yang tidak murah (Wardhani, 2017). Di sisi lain, banyaknya jumlah lansia di Indonesia, menjadi peluang bisnis yang menjanjikan terutama bagi panti jompo dengan kalangan menengah ke atas, hal ini dapat dilihat dari berbagai tarif yang diberikan, bahkan sebuah panti di Jakarta ada yang mematok harga 22,5 juta per bulan, 245 juta pertahun atau 3 miliar seumur hidup atas layanan yang mereka berikan (Cicilia, 2017). Hal ini menjadi dilema tersendiri terutama bagi kalangan keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah, khususnya bagi lansia yang tidak memiliki keluarga.

Pada umumnya setiap pasangan yang telah menikah memiliki peluang lebih besar untuk tinggal bersama anak mereka. Hal ini didukung oleh pendapat Beard & Kunharibowo (2001) bahwa sebagian besar orang lanjut usia tinggal bersama dengan anak-anak mereka. Selain itu, secara budaya orang lanjut usia lebih memilih untuk tinggal bersama anak bungsu dan anak perempuan mereka (Cameron, 2000). Hal ini sesuai dalam penelitian Ford dan Nurchayati (2017) yang menyatakan bahwa dalam beberapa etnis di Indonesia, orang lanjut usia lebih sering dirawat oleh anak perempuan yang lebih muda di rumah mereka sendiri. Hal tersebut dilakukan karena merupakan tanggung jawab mereka secara sukarela, ataupun dari tekanan oleh orang tua atau saudara kandung mereka sendiri. Lantas bagaimana halnya dengan pasangan yang tidak memiliki anak? dan Bagaimana dengan pasangan yang hanya tinggal berdua tanpa keluarga lain seperti orangtua dan saudara yang tinggal serumah? Pasangan seperti ini hanya bisa menggantungkan diri pada pasangannya. Lantas, bagaimana bila pasangan untuk menggantungkan diri ini meninggal dunia? Hal ini tentu akan menyebabkan perubahan penyesuaian diri bagi pasangan yang ditinggal yakni terkait dengan penyesuaian diri setelah ketiadaan pasangan, terutama pada pasangan yang hidup sendiri dan tidak memiliki anak. Berdasarkan kondisi ini, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut terkait pandangan hari tua bagi pasangan yang tidak memiliki anak, karena persoalan yang akan dihadapi di hari tua bukan hanya terkait kehadiran seorang anak namun juga terkait ketiadaan pasangan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pandangan hari tua bagi pasangan yang tidak memiliki anak mengingat minimnya dukungan infrastruktur bagi penyandang lanjut usia di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan asumsi teoritis yang

membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset terkait makna pada individu maupun kelompok pada permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2018).

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri 3 pasangan suami istri dengan rentang usia pernikahan sekitar 8 hingga 25 tahunan tinggal di RW 10 kompleks perumahan Mandiri<sup>1</sup> di Sidoarjo yang terdiri atas 26 kepala keluarga dengan total 101 warga.

Pasangan pertama telah menikah lebih dari 16 tahun, dan sebelumnya telah memiliki anak, namun anaknya meninggal dalam kandungan ketika masih janin berusia 1 bulan. Usaha demi usaha telah dilakukan oleh pasangan tersebut, namun tak menjumpai hasil, dengan mempertimbangkan faktor usia sang suami yang 15 tahun lebih tua, mereka akhirnya pasrah. Dahulu sang istri pernah tertarik untuk mengadopsi anak di salah satu panti asuhan yang pernah ia kunjungi namun sang suami tidak setuju karena ketidakjelasan asal-usul anak-anak tersebut. Berdasarkan pertimbangan itu, akhirnya mereka lebih memilih untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah salah satu keponakan mereka. Meski mereka tidak mengambil anak tersebut sebagai anak adopsi sah melalui jalur hukum, namun mereka memperlakukan dan membiayai anak tersebut selayaknya anak kandung mereka. Berdasarkan wawancara awal, responden berpendapat bahwa mereka pasrah mengenai apakah anak tersebut akan merawat mereka ketika hari tua atau tidak.

Pasangan kedua telah menikah lebih dari 8 tahun namun belum dikaruniai seorang anak, pernikahan ini merupakan pernikahan kedua bagi kedua pasangan tersebut, dan mereka sama-sama belum dikaruniai seorang anak hingga saat ini. Sang istri mengaku sudah berusaha mencoba mendatangi dokter, kiyai hingga berbagai pengobatan alternatif. Menurut sang istri, meskipun dinyatakan sehat secara biologis, ia masih tetap belum memiliki anak. Memiliki rumah tangga tanpa anak, pasangan ini memutuskan untuk tidak mengadopsi anak karena berbagai alasan. Salah satu alasan tersebut adalah bahwa orang tua mereka tidak mengizinkan mereka mengadopsi anak orang lain karena pertimbangan ekonomi dalam mengurus anak tersebut. Pasangan ini belum memiliki pandangan awal mengenai dengan siapa mereka akan tinggal ketika memasuki usia lanjut.

Dan terakhir, pasangan ketiga telah menikah lebih dari 25 tahun, dan sebelumnya telah memiliki anak, namun anaknya meninggal ketika masih janin berusia 7 bulan. Usaha demi usaha telah dilakukan oleh pasangan

tersebut, namun hingga saat ini usaha mereka belum berhasil, mereka memutuskan untuk tinggal berdua tanpa mengadopsi anak. Pasangan ini berpendapat bahwa kemungkinan mereka akan tetap tinggal berdua hingga memasuki masa lanjut usia.

### Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara digunakan sebagai alat pengumpul data utama. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dan sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu membangun *rapport* dengan responden. *Rapport* didefinisikan sebagai suatu proses mengubah wilayah personal menjadi wilayah publik (Herdiansyah, 2015). Dengan membangun *rapport* yang baik, hal-hal yang menjadi informasi personal responden bisa menjadi sesuatu yang boleh diketahui orang lain (dalam hal ini adalah peneliti). Selain itu, peneliti menggunakan observasi terkait ekspresi dan kondisi subjek selama wawancara.

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk memberikan gambaran yang lebih rinci dalam tema penelitian ini. Analisis tematik merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola-pola atau tema dalam data.

Dalam hal ini pembentukan kode atau kategori merupakan hal terpenting dalam analisis data kualitatif, dari sini peneliti membuat deskripsi secara detail mengembangkan tema atau dimensi dan memberikan penafsiran berdasarkan sudut pandang responden dari perspektif yang ada dalam literatur Creswell (2018). Langkah pertama yakni dengan mentranskrip data hasil wawancara berupa verbatim yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian peneliti melakukan proses pembacaan yang ketat dan mengkode menjadi sub judul atau tema untuk menangkap makna menyeluruh dari hasil wawancara yang ada. Adapun bagian sub judul atau tema, yaitu makna kehadiran anak, tugas perkembangan dewasa madya, pandangan penyesuaian diri di masa lansia dan pandangan penyesuaian diri setelah ketiadaan pasangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ketiga pasangan, ditemukan 4 tema penelitian yang akan menjawab pertanyaan fokus penelitian terkait pandangan hari tua dan peran keberadaan pasangan. 4 tema tersebut yakni; Pertama, Makna kehadiran anak Kedua, tugas perkembangan dewasa madya. Ketiga, tema terkait

<sup>1</sup>Untuk menjaga privasi subjek, nama kompleks perumahan dan juga nama subjek disamarkan.

penyesuaian diri di masa lansia Terakhir, tema penyesuaian diri setelah ketiadaan pasangan.

### **Makna Kehadiran Anak**

Bagi ketiga pasangan dalam subjek penelitian ini kehadiran seorang anak sangat didambakan. Kehadiran anak dianggap sebagai hal yang penting karena adanya beberapa makna akan kehadiran anak tersebut diantaranya:

1. Anak sebagai pemberi semangat hidup dan penghibur

Bagi ketiga pasangan, kehadiran anak membuat mereka berpandangan bahwa suasana di dalam rumah akan terasa lebih ramai, selain itu anak sebagai pemberi semangat hidup serta tempat berbagi canda sehingga kehadiran anak tersebut menjadi penghibur di dalam rumah, seperti yang diungkapkan Edo dan Guntur, “Mungkin kalau memiliki anak, rumah itu rasanya ramai [...] Ya paling ndak bantu lah, memberi semangat hidup atau menghibur [...]” (Edo, 20 Januari 2019). “Kalau punya anak sendiri kan lebih senang, kita ada bisa canda sama anak sama istri [...]” (Guntur, 20 Januari 2019);

2. Anak sebagai bentuk penerus generasi keluarga

Kehadiran seorang anak dianggap sebagai bentuk regenerasi atau yang biasa dikaitkan dengan melanjutkan garis keturunan keluarga, seperti yang diungkapkan Edo, “[...] Istilahnya kalau kita ditinjau dari ada yang meneruskan ya dikatakan penting ya penting. Ada generasi baru” (Edo, 20 Januari 2019). Begitu pula yang diungkapkan oleh Dini, “kehadiran anak itu ya mbak, untuk melanjutkan keturunan kita dan keluarga” (Dini, 12 Januari 2019);

3. Anak sebagai bentuk kebanggaan orang tua

Keberhasilan seorang anak dalam setiap hal yang ia lakukan baik dalam prestasi sekolah maupun kesuksesan di masa depan merupakan suatu bentuk kebanggaan tersendiri bagi orangtua. Seperti yang dikatakan Rusdi “[...] ketika anak itu berhasil, keluarga yang bangga baik dalam studi maupun nanti di masa tuanya baik dalam hal kerja dan dalam segala hal [...]” (Rusdi, 12 Januari 2019).

Kehadiran seorang anak juga dianggap penting bagi kehidupan di hari tua, bagi ketiga pasangan subjek dalam penelitian ini, makna kehadiran anak di hari tua penting dalam hal merawat dan sebagai tempat berbagi.

Pertama, makna anak di hari tua yakni anak sebagai sosok yang merawat orangtua di hari tua mereka, seperti yang diungkapkan oleh pasangan kedua yakni Guntur dan Tina: “Kalau kita ndak punya anak masa tua ya gimana, kalau kita sudah tua siapa yang jaga, kalau ada sakit siapa, banyak kan” (Guntur, 19 Januari 2019), “Kalau punya anak pentingnya kalau besok-besok sudah tua biar

bisa merawat gitu. Ada yang bisa bantu-bantu [...]Membantu merawat, membantu kalau sakit, membantu kalau sudah tidak ada yang bekerja lagi” (Tina, 19 Januari 2019).

Sama halnya dengan pasangan Tina dan Guntur pasangan Dini dan Rusdi serta Birda dan Edo mengatakan hal yang sama mengenai makna anak di hari tua tersebut. Edo mengatakan bahwa anak lah yang membantu mengurus orangtua terutama ketika mereka sakit seperti pengalaman yang pernah dialami oleh edo dalam mengurus orangtuanya: “[...] Bisa juga untuk membantu merawat orangtuanya. Karena orangtua saya juga pada hari-hari terakhir sebelum meninggal, kita sebagai anak-anaknya ya yang harus merawat gitu” (Edo, 20 Januari 2019).

Makna kehadiran anak di masa tua yang kedua yakni, anak sebagai tempat berbagi di masatua seperti yang diungkap Guntur dan Dini: “[...] bisa diajak suka duka” (Dini, 12 Januari 2019), “[...] di masa tua ya seperti itu kalau ada ya bisa ngomong-ngomong sama anak bisa curhat kalau ada apa-apa, kalau punya anak kan lebih enak” (Guntur, 19 Januari 2019).

### **Tugas Perkembangan Dewasa Madya**

Rata-rata seluruh subjek dalam penelitian ini berada dalam masa dewasa madya, hanya subjek Edo yang baru memasuki masa lanjut usia, oleh karena itu peneliti mengambil tema tugas perkembangan dewasa madya agar memperoleh pemahaman mengenai bagaimana mereka merencanakan hari tua mereka, karena persiapan memasuki hari tua merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus mereka jalani di masa ini.

Sebagai pasangan yang tidak memiliki, ketiga pasangan ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan mencari kesibukan baik di dalam maupun di luar rumah. Rata-rata ketiga pasangan tersebut lebih banyak menghabiskan waktu dengan bekerja seperti pada pasangan Dini dan Rusdi, “Ya kan jam 7-4 sore ngantor, pulang shalat istirahat tidur, tau-tau pagi lagi, kan gitu terus, banyakan waktu untuk kerja kalo waktu dirumah kan cuma sebentar” (Dini, 12 Januari 2019), “[...] ada hiburan tersendiri dari kantor, apalagi dengan kondisi di kantor yang sibuk, jadi gak sempat mikir” (Rusdi, 12 Januari 2019).

Bagi Tina dan Birda yang tidak bekerja, mereka lebih banyak mencari kesibukan dengan melakukan aktivitas di dalam rumah, “Paling bikin-bikin itu kerajinan tangan hehe, ya nyongket, nyulam, ya bersih-bersih, belanja kalau pagi, nyuci, ya itu kegiatan ibu rumah tangga” (Birda, 19 Januari 2019). Bagi Birda selain mencari kesibukan di dalam rumah, mereka juga aktif di lingkungan RW, mereka sering ditunjuk menjadi kader karena belum memiliki anak “disini kan saya

kesibukannya ikut kader, lansia sama posyandu, sama kegiatan lain pkk, sama kegiatan gereja [...] soale saya kan gak ada momongan jadi yang lain kan punya *baby*, jadi saya yang ditunjuk [...]” (Birda, 19 Januari 2019). Sementara bagi Tina ia memilih menghabiskan waktu di dalam rumah dengan membuat tali kur sebagai waktu untuk mengisi aktivitas dan juga menambah penghasilan baginya, “Ya saya membuat kesibukan dengan membuat *tali kur*, supaya mendapat penghasilan dan dirumah tidak kesepian meskipun tidak memiliki anak “(Tina, 19 Januari 2019).

Ketiga pasangan dalam subjek penelitian ini lebih banyak mempersiapkan rencana finansial untuk masa tua mereka, mereka memilih membuka usaha terutama setelah mereka tidak mampu bekerja secara produktif di hari tua nanti. Pasangan 1 Birda dan Edo memilih membuka usaha bimbel dan juga berjualan LPG dan Galon sebagai tambahan penghasilan mereka di hari tua nanti. Pasangan kedua, Tina memiliki rencana memperbesar usaha yang saat ini ia tekuni yakni usaha *tali kur*. Pasangan ketiga, Dini memiliki rencana membuka usaha untuk membantu orang lain melalui hasil usaha tersebut.

#### **Pandangan Penyesuaian Diri di Masa Lansia**

Beberapa pasangan dalam subjek penelitian ini telah memiliki pandangan terkait hari tua mereka. Seperti pada pasangan Birda dan Edo yang telah memikirkan bagaimana hari tua mereka. Birda beranggapan bahwa masa tua tidak perlu ada yang dikhawatirkan dalam hal apapun sekalipun tanpa kehadiran seorang anak, “[...] ya itu tadi di masa tua, kalau di ajaran ku kan gini, nanti di hari esok ada kesusahannya sendiri, maksudnya jangan khawatir [...]” (Birda, 19 Januari 2019). Edo berpandangan bahwa di masa tua ia akan dibantu oleh siapa saja meski tanpa kehadiran seorang anak baik dalam hal perawatan hari tua, teman menghibur dan sebagainya, ia juga ingin menikmati masa tuanya nanti, “[...] mungkin kalau kita gak punya anak ada aja yang mau nolong, yang mau bantu [...] kalau saya senengnya ya wes kita menikmati masa tua” (Edo, 20 Januari 2019).

Sama halnya dengan Birda dan Edo, Tina memiliki pandangan terhadap hari tuanya yakni bahwa ia akan mendapat bantuan dalam hal perawatan dan bantuan lain yang tidak ia duga, hal ini sesuai prinsipnya yang sering berprasangka baik dan memperlakukan orang lain secara baik, “Ya itu bergantung pada Allah, kalau kita baik pada orang, orang akan membantu kita” (Tina, 19 Januari 2019). Begitu pula dengan yang disampaikan oleh DI:

“Kalau prinsip hidup saya, saya baik sama orang, orang akan baik sama saya. [...] mungkin baik pada ponakan-ponakan saya, mereka malah lebih baik daripada anak

kandung sendiri. Buktinya ketika saya masuk rumah sakit, sama anak laki-laki yang tadi, saya disuapin, ibunya sampai protes, ibunya sendiri sakit ga pernah disuapin.” (Dini, 12 Januari 2019)

Bagi beberapa subjek seiring bertambahnya usia nanti, kemampuan fisik yang menurun memungkinkan diri mereka untuk mengurangi aktivitasnya di hari tua, seperti yang dinyatakan Guntur “Ya kemungkinan jika ada kendala fisik yang menurun kan aktivitasnya harus diganti orang lain” (Guntur, 19 Januari 2019). Pandangan Edo, ia akan lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, dikarenakan faktor usia pula yang akan semakin menurun nantinya, hubungannya dengan rekan kerja dan teman-temannya pun akan semakin terbatas seperti saat berkumpul yang hanya akan dimanfaatkan melalui acara reuni, “Ya kalau kangen kadang ke sekolah. Bahkan ada teman-teman yang minta untuk reuni” (Edo, 20 Januari 2019).

Sementara Rusdi berpandangan bahwa ia akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengantar istrinya yang masih bekerja kalau ndak ya mending saya di rumah mengantar istri ke kantor, “pasti saya jadi supir nanti, kalau saya pensiun kan tinggal hitungan bulan, kalo istri kan masih dalam hitungan tahun”(Rusdi, 12 Januari 2019).

Di sisi lain, para istri berpandangan bahwa di hari tua nanti, mereka akan lebih banyak mengikuti kegiatan keagamaan untuk mengisi aktivitas luang mereka seperti yang dikatakan Dini “Lebih aktif di kampung, kalau ada pengajian ikut, kan sudah gaada waktu kerja, apa gunanya, waktu dirumah kan lebih banyak” (Dini, 12 Januari 2019). Sementara menurut Tina, kegiatan keagamaan tersebut merupakan hal penting yang harus terus dijalankan, “kalau seperti pengajian, istigosah itu penting, sampai tua, sampai nyawa kita sudah ndak ada” (Tina, 19 Januari 2019).

Sementara dalam hal finansial, ketiga pasangan ini memiliki pandangan berbeda. Bagi pasangan pertama, setelah memasuki masa pensiun nanti Edo & Birda akan lebih mengandalkan uang pensiun milik Edo. Bagi pasangan kedua, Penghasilan Guntur yang semakin menurun membuat Tina berencana menjual rumah yang saat ini ia tempati, hasil penjualan tersebut nantinya akan digunakan untuk membuka usaha yang saat ini ia tekuni menjadi usaha yang lebih besar, Sementara Guntur hanya bisa membantu rencana usaha istrinya tersebut dikarenakan faktor usia yang semakin tua. Sementara pasangan Dini dan Rusdi, Pasangan yang bekerja sebagai pegawai negeri ini lebih mengandalkan uang pensiun sebagai penghasilan mereka di hari tua nanti.

Begitupula dalam hal domisili atau tempat tinggal di hari tua, Pasangan Birda dan Edo serta Dini dan Rusdi

berpandangan bahwa mereka akan tetap tinggal berdua di rumah mereka sendiri hingga hari tua nanti “Ya saya ingin menghabiskan waktu di rumah, ya jelas tinggal di rumah sendiri” (Rusdi, 12 Januari 2019). Meski demikian, tidak menutup kemungkinan mereka akan mengajak kerabat lain untuk ikut tinggal di rumah mereka, “Kebetulan ada pak lek saya yang gapunya anak juga, sudah pisah sama istrinya, saya ajak kesini tapi ya kadang alasannya ada aja” (Edo, 20 Januari 2019).

Sementara bagi pasangan Tina dan Guntur mereka memiliki keinginan untuk tetap tinggal di rumah mereka sendiri hingga rumah mereka laku terjual. Namun disisi lain Tina lebih menginginkan untuk tinggal bersama kerabatnya di hari tua nanti, “Sementara kalau rumah belum laku ya dirumah sendiri, tapi kalau sudah laku ya pindah. Kalau belum laku ya wira-wiri ke rumah kerabat” (Tina, 19 Januari 2019).

Memiliki pernikahan tanpa anak, ketiga pasangan ini saling bergantung antara satu dengan yang lain. Seperti dalam hal menghabiskan waktu berdua dan saling merawat ketika sakit, seperti yang dikatakan oleh pasangan Dini dan Rusdi, “Paling sekali-sekali kalau pengen apa ya..iga bakar gitu, ya keluar gitu makan berdua (Dini, 12 Januari 2019), “[...] paling bergantung sama pasangan kalau kondisi sakit” (Rusdi, 12 Januari 2019).

Di sisi lain, sebagai seorang istri yang tidak bekerja membuat Birda dan Tina mengurangi ketergantungan mereka terkait hubungan dengan pasangan dalam hal finansial seperti yang dikatakan Birda, “Kalau usaha saya bisa sendiri, artinya kalau saya gak kerja kan gak enak minta terus [...]” (Birda, 19 Januari 2019), sementara bagi Tina, ia merasa cukup mandiri dalam hal finansial, dikarenakan ia memiliki penghasilan usaha yang lebih baik dari suaminya:

“Saya sudah dapat penghasilan sendiri dari buat tas, malahan ya kalau bisa dihitung-hitung lebih banyak pendapatan saya lah, pabriknya suami saya kan masih *collapse*, jadi saya tidak menggantung.” (Tina, 19 Januari 2019).

### **Pandangan Penyesuaian Diri Setelah Ketiadaan Pasangan**

Menjalani kehidupan rumah tangga tanpa kehadiran seorang anak, ketiga pasangan ini lebih banyak bergantung pada keberadaan peran pasangan. Apabila nanti nya salah satu diantara mereka hidup sendiri, beberapa pasangan berpandangan bahwa mereka akan berusaha mandiri tanpa adanya keinginan merepotkan orang lain. Seperti pada pasangan Birda dan Edo:

“Kayaknya pemikiran saya saat ini ya saya hidup sendiri, ya kerabatpun kan punya kesibukan masing-masing. Paling

ya dalam waktu-waktu tertentu ya kita minta bantuan.” (Edo, 20 Januari 2019).

Sama halnya dengan Birda dan Edo. Pasangan Dini dan Rusdi berpandangan bahwa ketika suatu saat nanti mereka hidup sendiri tanpa keberadaan anak dan pasangan, mereka akan tetap berusaha mandiri meski mereka masih memiliki kerabat dekat, seperti yang diungkapkan oleh Rusdi’ “Selama saya masih bisa berjalan sendiri, usaha sendiri, saya mendingan sendiri, kecuali kalau saya sakit ya saya telpon ponaan, kalau bisa ndak sampai ngerepotin” (Rusdi, 12 Januari 2019).

Hidup sendiri membuat Edo dan Guntur mengaku bahwa mereka tidak akan menikah lagi di hari tua nanti., mereka berpandangan bahwa mereka harus terbiasa hidup mandiri, terutama bagi Edo yang sebelumnya telah lama hidup sendiri sebelum memutuskan menikah di usia yang bisa dibilang sangat matang:

“Kita wes gak mungkin mbak mau nikah lagi, wes tua siapa yang mau [...] Saya kira sudah terbiasa. Karena saya kan menikahnya sudah rada berumur [...] Jadi cukup lama toh menikmati kemandirian.” (Edo, 20 Januari 2019).

Ketiga pasangan dalam penelitian ini juga yakin, meski nanti mereka hidup sendiri, mereka berpandangan bahwa kerabat dekat seperti saudara dan keponakan mereka yang akan membantu merawat mereka di hari tua nanti, “Ya kalau nggak istri ya paling ponaan yang dekat, saudara-saudara yang dekat lah. Yang jelas kita minta bantuan yang dekat toh mbak” (Edo, 20 Januari 2019).

Sementara itu, ketika peneliti mewawancarai masing-masing kerabat dekat dari ketiga pasangan tersebut, mereka mengaku akan membantu masing-masing diantara mereka terutama ketika mereka harus hidup sendiri tanpa kehadiran pasangan dan anak, seperti yang diungkap oleh masing-masing *significant other*:

“[...] kalau saya juga ya kadang ada inisiatif membantu merawat om sama tante. Tapi kalau ada dari keluarga lain kan juga bisa bantu.” (Rizna, 30 Januari 2019).

“Saya akan merangkul dan membantu semua saudara-saudara saya, dan akan membantu semampu saya, karena mereka orang terdekat yang saya miliki setelah anak saya.” (Juwi, 28 Februari 2019).

“Namanya keluarga apalagi kita sebagai saudara mereka ya mbak ya sebisa mungkin bantu, kalau ingin tinggal sama kami ya monggo, selama kita bisa bantu ya bantu apalagi kan ndak punya anak mbak kalau bukan kita keluarganya ya siapa lagi [...] ya kita saling bantu rawat, selama dikasih umur panjang ya sesama saudara keluarga

ya saling bantu apalagi lek wes tua yo mbak.” (Nita, 08 Februari 2019).

Bagi ketiga pasangan ini, tinggal berdua selama bertahun-tahun dan sering menghabiskan waktu bersama membuat mereka saling bergantung satu sama lain, ada 3 ketergantungan yang dirasakan oleh masing-masing pasangan: Pertama, ketergantungan dalam menghabiskan waktu bersama dan menjalani kegiatan sehari-hari, “[...] kalau ada kegiatan lain kalau ada suami kan ada temen kalau ada acara ditemenin. Diajak ke acara, kebakti sosial, ke gereja, biasanya kan berdua [...]” (Birda, 19 Januari 2019), “ya untuk saling berbagi cerita, daripada kemana-mana lebih baik dirumah bersama pasangan” (Tina, 19 Januari 2019). Kedua ketergantungan dalam hal perawatan diri dan kesehatan terutama di masatua, “Ya kan punya istri selama masih ada yang merawat dirumah kenapa harus cari yang diluar” (Guntur, 19 Januari 2019), “Ya peran istri kalau secara fisik semisal kita sudah tua sudah renta ya, ya kalau istri yang lebih muda yang masih sehat fisik ya yang bisa bantu” (Edo, 20 Januari 2019). Ketiga, ketergantungan dalam hal pendapatan terutama bagi istri yang tidak memiliki penghasilan sendiri seperti Birda, “Pendapatan semuanya dari suami [...]” (Birda, 19 Januari 2019).

Tak heran jika salah satu diantara mereka harus hidup sendiri, mereka akan mengalami kesepian, karena selama ini pasangan tersebut saling bergantung meski tanpa kehadiran seorang anak, seperti yang diungkapkan oleh pasangan Dini dan Rusdi, “Sendiri..sepi, biasa guyon berdua makan berdua terus biasa pergi keluar berdua” (Dini, 12 Januari 2019), “[...] biasa berdua, biasa kumpul tiap hari, makan bersama tau-tau gak ada, istri gak ada, ya otomatis kan kesepian” (Rusdi, 12 Januari 2019). Namun hal ini akan mereka atasi melalui kehadiran keponakan mereka yang dianggap mampu menghibur mereka nanti, seperti yang diungkapkan oleh pasangan Tina dan Guntur, “kan ada ponaan-ponaan banyak yang bisa menghibur nanti” (Tina, 19 Januari 2019), “Keponakan yang mau bisa buat teman” (Guntur, 19 Januari 2019).

Menjalani hari-hari sendiri tanpa keberadaan pasangan nantinya, pasangan ini berpandangan bahwa mereka akan mencari kesibukan dengan menjalani berbagai aktivitas agar tidak jenuh & tidak merasa kesepian. Aktivitas tersebut beranekaragam diantaranya: Pertama, mengikuti kegiatan di lingkungan sekitar, “Iya cari kegiatan, ya itu RT RW, gereja, ya tetep biar gak kesepian [...]” (Birda, 19 Januari 2019); Kedua, mengerjakan hobi di dalam rumah “ya tetep gini kalau masih dikasi umur panjang, melanjutkan buat tas sambil kalau ada kelebihan tanah dirumah ya nanam, naman pohon” (Tina, 19 Januari 2019); Ketiga, bermain bersama

hewan peliharaan dan bersilaturahmi dengan kerabat “Ya main sama hewan-hewan peliharaan, bersih-bersih rumah, kalau dirumah kadang-kadang ada kerabat datang ya lebih seneng ada hiburannya” (Guntur, 19 Januari 2019), “[...] misal kalau memang ibuk yang duluan ya mau gimana lagi. Ya paling di rumahlah saya ya cari kesibukan lah dengan silaturahmi ke keluarga, ke ibu” (Rusdi, 12 Januari 2019).

Dalam hal finansial beberapa pasangan terutama bagi mereka yang bekerja di pemerintahan seperti Edo, Dini dan Rusdi, uang pensiun menjadi salah satu pendapatan andalan mereka ketika mereka harus hidup sendiri. Sementara bagi Guntur, dan Tina yang tidak memiliki penghasilan tetap, mereka berpandangan bahwa penghasilan dari usaha yang akan mereka rintis di hari tua nanti, menjadi salah satu pendapatan andalan mereka, “Kalau pendapatan kan kalau sudah tua ya ndak kerja lagi, ya sebisa mungkin usahanya istri diteruskan” (Guntur, 19 Januari 2019). Begitupula dengan Birda, meski ia nantinya masih memiliki jatah pensiun dari sang suami, namun ia mengaku bahwa uang pensiun tersebut kurang mencukupi apalagi ketika sang suami tiada nantinya, “Ada cuma lebih sedikit lagi ya cukup untuk makan. Selagi saya bisa cari kegiatan sendiri ya usaha mbak, harus mandiri” (Birda, 19 Januari 2019).

Ketiga pasangan dalam subjek penelitian ini memiliki pandangan berbeda ketika mereka harus hidup sendiri nantinya terutama dalam hal perencanaan tempat tinggal, pasangan Birda dan Edo serta Dini dan Rudi lebih memilih untuk tinggal di rumah mereka sendiri meski tidak menutup kemungkinan mereka akan membutuhkan teman untuk tinggal serta meminta bantuan perawatan pada kerabat mereka. Disisi lain Dini mengantisipasi kesendiriannya tersebut dengan mengajak kerabat dekat lainnya untuk tinggal bersamanya, bahkan ia pernah berencana dan mengajak mantan asisten rumah tangganya untuk tinggal bersama suatu saat nanti, “bekas pembantu saya disana dulu itu kalau saya ajak mau mbak [...] dia bilang mau ikut saya sampai kapan aja, kalo saya bilang ya gaada masalah” (Dini, 12 Januari 2019) Sementara pada pasangan Tina dan Guntur, di masa tua nanti, terutama ketika mereka harus hidup sendiri, mereka akan lebih memilih untuk ikut tinggal bersama kerabat mereka, seperti keinginan Tina “Bergabung bersama kerabat dan ya.. main-main sama cucu, ponaan. Begitu” (Tina, 19 Januari 2019).

Ketiga pasangan ini tidak memiliki pandangan dan rencana untuk tinggal di tempat perawatan bagi para lansia, hal ini dikarenakan tempat tersebut terkesan tidak nyaman dan kurang ramah bagi para lansia karena banyaknya aturan yang membantasi kebebasan mereka, seperti pendapat Rusdi dan Edo:

“Enggak, ndak mungkin *telaten* itu. Sedih saya kalau ngeliat ada keluarga yang tinggal disana, berarti itu keluarganya ndak mau ngopeni, ndak mau merawat.” (Rusdi, 12 Januari 2019)

“Saya kira selama kita masih kuat ya kita apa-apa sendiri lah, dan gak seberapa suka. Istilahnya kita kan kalo hidup apalagi hari tua kan kebanyakan diatur gitu, lah disitu kan ada program ta aturan sendiri.” (Edo, 20 Januari 2019)

Ketiga pasangan ini berharap dan lebih mempercayakan keluarga mereka dalam membantu merawat mereka di hari tua nanti, “Lebih percaya keluarga, *ndak* akan sembarangan kalau merawat” (DI-P3-221, 12 Januari 2019) mereka juga lebih memilih untuk memanggil perawat dan tetap tinggal di rumah mereka sendiri, “Lebih baik dirumah, panggil perawat, jangan sampai di titipkan, kasihan, dosa, jangan sampai (Dini, 12 Januari 2019).

### Pembahasan

Kehadiran seorang anak sangat didambakan bagi ketiga pasangan subjek dalam penelitian ini. Hal ini dibuktikan dari usaha mereka dalam memiliki anak, semua pasangan berupaya melakukan pemeriksaan medis, bahkan ada yang melakukan pengobatan alternatif seperti yang di lakukan Tina. Hal ini sesuai dengan beberapa masyarakat dalam budaya Jawa yang biasanya sepasang suami istri yang dianggap tidak subur akan mencari berbagai usaha baik melalui petuah dukun ataupun dokter dalam mencari petunjuk dan obat. Namun kebanyakan pihak wanita lah yang biasa mencari dukun dikarenakan mereka umumnya selalu ditunduh sebagai pihak yang mengalami kemandulan (Geertz, 1983).

Pada masyarakat Jawa, pasangan suami-istri yang tidak memiliki anak biasanya mengadopsi atau mengangkat anak milik saudara terdekat. Anak yang diadopsi tersebut biasanya keponakan dari pihak suami atau istri yang dalam istilah Jawa biasa disebut dengan istilah anak *pupon* atau anak angkat (Geertz, 1983). Hal ini yang pernah dilakukan oleh pasangan Birda & Edo serta pasangan Dini & Rusdi, meski tidak mengangkat anak secara resmi, namun mereka merawat dan membiayai keponakan mereka yang telah dianggap seperti anak sendiri ya, dalam budaya Jawa anak dari saudara-saudara seseorang hampir sama dengan anak orang itu sendiri sehingga pemberian kasih sayang dan perhatian antara keponakan dan anak sendiri seharusnya diberikan secara sama (Geertz, 1983). Namun karena mereka mengangkat anak tidak resmi secara hukum maka dalam budaya Jawa hal ini disebut dengan istilah anak “pinjaman” dari saudara, dalam budaya Jawa terdapat banyak alasan untuk menitipkan anak pada suatu keluarga salah satunya anak tersebut diperuntukkan untuk

membantu tugas-tugas kerumahtanggaan bagi pasangan yang tidak memiliki anak (Geertz, 1983).

Subjek Edo dan Rusdi tidak mengangkat anak orang lain dengan alasan mempertimbangkan bibit, bebet dan bobot anak tersebut, tidak jelasnya asal usul tersebut yang nantinya ditakutkan akan membawa dampak yang tidak diinginkan bagi keluarga mereka, oleh karena itu mereka lebih memilih membiayai keponakan mereka sendiri yang lebih mudah dipercayai karena masih termasuk anggota dari keluarga sendiri, Karena dalam budaya Jawa sendiri, seorang anak termasuk salah satu bentuk penghormatan bagi keluarga mereka, baik dalam hal perilaku dan tatakrama (Geertz, 1983), oleh karena itu asal-usul seorang anak sangat diakui sebagai bentuk cerminan bagi kehormatan suatu keluarga di masyarakat.

Kehadiran sosok anak sangat diharapkan oleh ketiga pasangan subjek dalam penelitian ini, bagi mereka kehadiran seorang anak sebagai penghibur diri dan sosok yang akan membantu serta merawat mereka di hari tua nanti. Hal ini sesuai pendapat Mardiyani & Kustanti (2016) mengenai sosok anak yang dipandang sebagai seseorang yang akan menjaga dan merawat orang tua di hari tua mereka begitu pula terkait dengan penelitian milik Rohmah (2015) yang menemukan bahwa makna anak bagi orangtua sangat penting, terutama pada hari tua, baik untuk merawat maupun memperhatikan mereka. Terdapat rasa khawatir & cemas pada orangtua yang tidak memiliki anak terkait sepeninggalan mereka, mengenai siapa yang akan merawat pemakaman, mengirimkan doa dan lainnya.. Selain itu dari segi sosio-ekonomi kehadiran anak sebagai jaminan hari tua karena diharap mampu menjadi aset bagi orang tua mereka terutama di masa lanjut usia (Kagitcibasi & Ataca, 2015). Selain membantu dalam hal merawat di hari tua kehadiran anak tersebut bagi para subjek diharapkan membantu mereka disaat mereka tidak mampu bekerja kembali seperti yang pernah disampaikan oleh Tina.

Ketidakhadiran seorang anak membuat ketiga pasangan subjek ini merasa kesepian, namun ketiganya memiliki penghibur lain yang mampu menggantikan sosok anak tersebut yakni kehadiran keponakan yang ikut tinggal bersama pasangan Birda & Edo dan kehadiran hewan peliharaan juga dianggap sebagai sosok pengganti anak bagi pasangan Tina & Guntur serta pasangan Dini & Rusdi. Sebagai seorang wanita yang sangat mendambakan kehadiran anak, Tina & Dini memutuskan untuk memelihara hewan peliharaan sebagai bentuk penghilang rasa kesepian, hal ini di dukung oleh suami mereka masing-masing. Hurlock (2003) yang menyatakan bahwa beberapa wanita mencoba mengatasi kesepiannya dengan memelihara binatang peliharaan untuk mengatasi kesepian mereka.

Saat ini, ketiga pasangan yang menjadi subjek dalam penelitian ini sedang berada dalam periode yang menurut Santrock (2011) disebut sebagai dewasa madya atau masa dewasa menengah yakni periode perkembangan yang terdapat pada usia 40an hingga 60an. Ketiga pasangan dalam subjek penelitian ini umumnya lebih banyak menghabiskan waktu dengan cara bekerja dan aktif dalam kegiatan di lingkungan sekitar mereka untuk mengisi waktu luang mereka. Pasangan 1 (Birda & Edo) dan serta pasangan 2 (Tina & Guntur) memiliki kesamaan yakni sebagai pasangan dengan suami yang bekerja dan istri yang tidak bekerja.

Menurut Kail & Cavanaugh (2008) orang dewasa madya lebih fokus pada kegiatan yang berorientasi pada rumah dan keluarga. Di usia madya, mereka menghabiskan lebih sedikit waktu luang mereka dalam kegiatan fisik yang berat dan lebih banyak lagi dalam aktivitas menetap. Seperti yang dilakukan subjek dalam penelitian ini, khususnya pada Birda & Tina yang tidak bekerja, mereka menghabiskan waktu luang di dalam rumah seperti mengerjakan suatu hobi (membuat anyaman & *tali kur*), bersih-bersih rumah hingga mencari penghasilan tambahan melalui hobi yang diminati.

Disisi lain, Sebagai pasangan yang tidak memiliki anak, Birda dan Tina ditunjuk untuk aktif menjadi kader dan aktif dalam kegiatan-kegiatan lainnya di lingkungan RW nya. Begitu pula dengan Edo dan Guntur meski sebagai suami yang bekerja, namun mereka juga turut terlibat dalam kegiatan di lingkungan sekitar mereka. Edo lebih banyak aktif di kegiatan pelayanan gereja, sementara Guntur aktif di lingkungan RW. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan yang seharusnya mereka jalani yakni mereka yang tidak tinggal bersama anaknya umumnya lebih aktif dalam peran kehidupan sebagai warga negara dan sosial dan lebih banyak menghabiskan waktu luang daripada mereka yang tinggal bersama anak (Hurlock, 2003). Berbeda dengan pasangan lain yang memiliki anak, mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama anak mereka dibandingkan aktif dan mencari kesibukan di luar rumah. Banyaknya kesibukan yang dilakukan ketiga pasangan dalam subjek penelitian ini adalah sebagai bentuk hiburan dalam menghilangkan rasa sepi tanpa kehadiran seorang anak, sejalan dengan pendapat Kail & Cavanaugh (2008) yang menyatakan bahwa kegiatan waktu luang dengan mencari kesibukan seperti yang dilakukan para subjek, akan mengalihkan mereka dari peristiwa kehidupan dan pemikiran negatif serta menghasilkan optimisme tentang masa depan karena mereka nyaman dengan apa yang mereka lakukan.

Selain lebih aktif dalam kehidupan sebagai warga negara dan sosial, tugas perkembangan pada masa ini yakni mempersiapkan individu dalam keberhasilan

penyesuaian diri mereka di usia tua (Hurlock, 2003). Pandangan hari tua atau pandangan terkait penyesuaian diri di masa lanjut usia yang dimulai dari periode usia 60-an atau 70-an hingga saat kematian. Masa ini merupakan masa untuk meninjau kembali hidup yang telah dijalani, masa terhadap perubahan setelah pensiun atau masa ketika tidak bekerja kembali, serta masa menyesuaikan diri terhadap peran sosial yang baru sejalan dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan (Santrock, 2011). Ketiga pasangan yang menjadi subjek penelitian ini telah memiliki pandangan mengenai hari tua mereka, hal ini berdasarkan rencana yang telah mereka pikirkan dalam mempersiapkan hari tua mereka. Ketiga pasangan tersebut umumnya mempersiapkan hari tua mereka melalui persiapan terkait pendapatan di hari tua terutama setelah mereka tidak bekerja kembali yakni dengan rencana membuka usaha sebagai penghasilan utama bagi pasangan Tina dan Guntur yang nantinya tidak memiliki penghasilan dari pensiunan, dan sebagai penghasilan tambahan bagi pasangan Birda dan Edo yang nantinya akan mendapat uang pensiunan dari pihak Edo. Sedangkan bagi pasangan Dini dan Rusdi mereka nantinya akan mendapatkan uang pensiun masing-masing.

Selain persiapan memasuki hari tua, ketiga pasangan ini memiliki cara pandang berbeda mengenai hari tua mereka. Meski tanpa kehadiran seorang anak yang pada umumnya dianggap sebagai salah satu sosok yang akan merawat mereka di hari tua, namun ketiga pasangan ini tidak mengkhawatirkan masa tua mereka dan mereka optimis bahwa di hari tua nanti banyak orang-orang disekitar mereka yang akan membantu mereka. Orang optimis adalah orang yang mampu menerima kenyataan dan selalu mengharapkan hal-hal baik terjadi pada diri mereka (Carver & Shceier, 2002). Hal tersebut seperti yang dirasakan para subjek khususnya Dini, Birda Tina dan Edo. Meski tanpa kehadiran anak, mereka selalu berprinsip dan berprasangka baik bahwa mereka selama ini berbuat baik terhadap semua orang, agar kebaikan itu suatu saat akan kembali pada mereka. Pengalaman tersebut telah dijalankan dan dirasakan sendiri oleh mereka selama ini. Banyak orang-orang yang peduli terhadap mereka, bahkan membantu merawat ketika mereka sakit. Mereka juga yakin bahwa kerabat terdekat seperti keluarga dan orang lain disekitarnya, akan membantu mereka di hari tua nanti baik khususnya dalam hal perawatan dan teman untuk menemani mereka di hari tua nanti.

Selanjutnya, mereka memiliki cara pandang terkait aktivitas yang akan mereka jalani di hari tua nanti. Seiring dengan kemampuan fisik yang akan menurun, beberapa diantara mereka mengurangi kegiatan dan partisipasi sosial di lingkungannya. Hal tersebut sesuai

dengan ciri perubahan minat sosial menurut Hurlock (2003) yang akan dialami di masa lanjut usia yakni kegiatan sosial yang mulai dihentikan, sumber kontak sosial yang semakin terbatas dan berkurangnya partisipasi sosial. Namun, kebanyakan subjek pada penelitian ini berpendapat bahwa mereka hanya mengurangi beberapa aktivitas saja, seperti aktivitas fisik yang berat dan aktivitas yang membutuhkan perjalanan jauh, mereka akan lebih banyak aktif mengikuti kegiatan keagamaan di hari tua nanti dan mencari hobi atau kegiatan baru untuk mengisi waktu luang mereka ketika sudah tidak bekerja lagi.

Ketiga pasangan dalam penelitian ini akan mengisi waktu luang dengan membuka usaha, hal ini dikarenakan adanya penurunan dan kendala keuangan bagi mereka yang akan memasuki usia pensiun ataupun berencana untuk tidak bekerja di masa tua. Usaha-usaha tersebut lebih banyak di rencanakan oleh pihak istri, dikarenakan selama ini mereka lebih banyak bergantung pada pendapatan suami. Sementara bagi sang suami, menghabiskan waktu di rumah bersama pasangan setelah tidak bekerja dilakukan dengan membantu usaha istri menjadi rencana mereka di hari tua nanti yang juga sebagai salah satu tambahan penghasilan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2003) yakni seiring dengan berubahnya peran pria dari bekerja menjadi tidak bekerja, kebanyakan mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam rumah dengan membangun hubungan baik dengan istri setelah mereka tidak bekerja. Selain membantu istri, ada pula subjek yang memiliki pandangan untuk aktif di kegiatan politik setelah tidak bekerja seperti pada subjek Rusdi.

Beberapa pasangan dalam penelitian ini berpandangan bahwa di hari tua mereka nanti, mereka berkeinginan untuk tetap tinggal berdua bersama pasangan di rumah mereka sendiri. Namun ada pula yang ingin mengajak kerabat seperti saudara dan ponakan untuk tinggal bersama mereka. Hal ini dengan harapan bahwa kerabat mereka tersebut yang akan menghibur hari tua mereka nanti.

Selain itu, pada masa usia lanjut juga terjadi penyesuaian diri terhadap hilangnya pasangan di masa tersebut. Kehilangan dapat disebabkan oleh kematian atau perceraian, meski pada umumnya lebih banyak disebabkan oleh kematian (Hurlock, 2003; Kail & Cavanaugh, 2008). Hal ini menyebabkan seseorang akan berubah peran menjadi seorang janda/duda. Menjanda atau menduda (*widowhood*) memiliki arti bahwa pihak yang masih hidup harus kehilangan peran dan identitas sebagai seorang pasangan yang mana peran tersebut merupakan salah satu peran paling mendalam, kuat, intim dan personal yang pernah mereka jalankan selama hidup mereka (Lund & Caserta, dalam Berk, 2012).

Memiliki pernikahan tanpa anak, ketiga pasangan subjek penelitian ini memiliki hubungan dan ketergantungan yang lebih besar pada pasangan mereka karena selama ini mereka lebih banyak menghabiskan waktu berdua dan saling bergantung dalam hal perawatan, pendapatan dan kegiatan sehari-hari, terutama ketika tempat tinggal mereka berada jauh dari keluarga ataupun kerabat dekat lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (2003) yang menyatakan bahwa di masa lanjut usia membangun hubungan dengan pasangan termasuk penyesuaian diri yang pertama, jika hubungan tersebut baik, maka hal tersebut akan mendatangkan kebahagiaan pada mereka berdua, meski tanpa kehadiran seorang anak.

Ketiadaan pasangan akan menyebabkan perubahan penyesuaian diri pada pasangan di masa lanjut usia. Masalah penyesuaian diri antara pria dan wanita pun berbeda. Kehilangan pasangan merupakan masalah yang lebih serius bagi pria daripada kehilangan pasangan bagi seorang wanita, hal ini dikarenakan pria tidak siap menjalani rutinitas dan kehidupan sehari-harinya secara sendiri (Santrock, 2012; Kail & Cavanaugh, 2008). Pria menjadikan pasangannya sebagai sahabat yang merawat kebutuhan fisik dan mengatur rumah tangga mereka. Setelah ketiadaan pasangan, hanya sedikit pria yang siap untuk hidup menyendiri dan mengatur kehidupannya seperti yang dilakukan oleh orang bujangan (Hurlock, 2003). Para suami dalam subjek penelitian ini mengaku bahwa para istri sangat berperan dalam hal perawatan dan bantuan terhadap kegiatan mereka sehari-hari, hal tersebut akan berbeda apabila mereka harus hidup sendiri, mereka berpandangan bahwa mereka akan sangat kehilangan peran istri tersebut dan dituntut untuk mandiri dalam hal merawat diri sendiri.

Di sisi lain para istri akan dituntut untuk mandiri dalam hal keuangan apabila mereka harus hidup sendiri di hari tua nanti. Hal ini sesuai pendapat Kail & Cavanaugh (2008) yang menyatakan bahwa meskipun wanita dan pria sama-sama mengalami kekurangan keuangan setelah ketiadaan pasangan, seorang wanita lah yang justru lebih banyak mengalami kerugian dikarenakan biasanya ia hanya memperoleh pendapatan dari suaminya. Hal ini sesuai pandangan Birda dan Tina, sebagai istri yang tidak bekerja, mereka selama ini lebih banyak bergantung pada pendapatan suami terutama Birda. Apabila mereka hidup sendiri nantinya, mereka mengaku lebih mengandalkan usaha yang telah mereka rencanakan saat ini. Sementara bagi Dini, ia yang saat ini bekerja, berpandangan bahwa ia akan mengandalkan uang pensiun miliknya sendiri.

Bagi ketiga pasangan ini, mencari kesibukan merupakan salah satu pandangan mereka untuk menghilangkan rasa sepi ketika nantinya mereka harus

hidup sendiri. Menurut teori kontinuitas, orang cenderung mengatasi kehidupan sehari-hari di masa dewasa nanti dengan menerapkan strategi atau rencana kehidupan berdasarkan pengalaman masa lalu mereka dengan membangun dan mengaitkan pengalaman ke kehidupan masa lalu, dalam hal ini perubahan pengalaman kehidupan menjadi bagian kontinuitas (Kail & Cavanough, 2008). Termasuk dalam pandangan ketika hidup sendiri, pandangan tentang ketiadaan pasangan dan anak membuat mereka mencari kesibukan dengan menambah aktivitas sehari-hari seperti yang mereka lakukan saat sebelum menikah dulu. Selain itu berkumpul bersama kerabat menjadi salah satu solusi agar mereka tidak jenuh dan merasa terhibur nantinya, sehingga hal tersebut akan meminimalisir rasa sepi tanpa kehadiran anak dan pasangan.

Masalah tempat tinggal juga merupakan salah satu masalah besar bagi pria dan wanita yang kehilangan pasangannya. Dalam budaya Jawa sendiri, sebagian masyarakatnya menginginkan berada dalam suatu keluarga besar karena adanya pertimbangan dan harapan bahwa anak-anak dapat merawat orangtua mereka yang sudah lanjut usia (Koetjaraningrat dalam Beard & Kunharibowo, 2001). Berbeda dengan pasangan yang memiliki anak, pasangan yang tidak memiliki anak khususnya mereka yang nantinya hidup sendiri, baik pria maupun wanita, mereka mengantisipasi kesendirian hidupnya dengan memilih untuk tinggal bersama kerabat mereka dengan harapan bahwa kerabat tersebutlah yang akan merawat mereka di hari tua. Namun perencanaan tempat untuk menetap tersebut masih berbeda antara satu dengan lainnya, terutama pada subjek dalam penelitian ini. Pasangan 1 (Birda dan Edo) serta Pasangan 3 (Dini dan Rusdi) berpandangan bahwa mereka tetap akan tinggal di rumah sendiri jika mereka harus hidup sendiri nantinya dengan kemungkinan bahwa mereka akan mengajak kerabat seperti saudara dan keponakan untuk ikut tinggal bersama mereka namun apabila kerabat tidak berkenan untuk tinggal bersama mereka. Birda, Edo dan Rusdi berantisipasi dengan memilih untuk tetap tinggal sendiri secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Sementara Dini berpandangan bahwa ia akan memanggil perawat datang ke rumah untuk merawatnya atau tinggal bersama asisten rumah tangganya yang sebelumnya pernah setuju untuk ikut bersamanya. Di sisi lain Tina dan Guntur berpandangan bahwa jika nanti mereka hidup sendiri, mereka akan ikut tinggal bersama di rumah kerabat mereka, khususnya Tina yang akan tinggal bersama saudaranya di rumah orangtua mereka namun jika tempat tinggal tersebut tidak memungkinkan, ia akan memilih tinggal di tempat lain namun masih dengan saudaranya yang sebelumnya pernah mengatakan akan ikut dengannya.

Ketiga pasangan dalam subjek penelitian ini juga menolak untuk tinggal di tempat perawatan bagi para lansia dikarenakan beberapa pertimbangan, diantaranya: adanya anggapan bahwa mereka akan kehilangan kebebasan dan kemandiriannya, terutama bagi pria karena mereka sebagai suatu kelompok yang lebih malas bergantung pada orang lain (Hurlock, 2003). Hal ini dirasakan oleh beberapa subjek, seperti Edo dan Rusdi yang menyatakan bahwa ia tidak memiliki pandangan untuk tinggal di tempat perawatan bagi para lansia, dikarenakan terdapat aturan yang mengikat dan membatasi kebebasannya. Beberapa subjek lebih memilih untuk tinggal di rumah mereka sendiri dan memanggil perawat untuk membantu merawat mereka daripada tinggal di tempat perawatan bagi para lansia, namun menurut Kadar, Francis, & Sellick (2013) hal tersebut merupakan salah satu tantangan dalam hal perawatan untuk lansia dikarenakan kurangnya program layanan kesehatan termasuk tenaga perawat untuk lansia yang tinggal di rumah mereka sendiri.

Berbeda dengan kebanyakan negara di luar negeri, di Indonesia dukungan keluarga terhadap orangtua yang orang lanjut usia sangat penting karena pemerintah tidak mampu menyediakan bantuan perawatan yang maksimal bagi mereka (Sahar, Courtney, & Edwards, 2003; Witoelar, 2012). Selain itu, keluarga dan negara menghadapi banyak tantangan yang berkaitan dengan dukungan untuk orang tua. Dalam hal ini dukungan yang dimaksud yakni dukungan terkait fasilitas dan tenaga perawatan yang memadai untuk para lansia. Hal ini karena berkembang kebijakan bahwa merawat orang tua bukan prioritas utama pemerintah karena orang tua hanya mewakili sebagian kecil penduduk Indonesia (Kadar, Francis, & Sellick, 2013). Oleh karena itu, tidak lagi mengherankan bila fasilitas dan infrastruktur yang tersedia untuk kelompok lanjut usia di Indonesia sangat minim (Ford & Nurchayati, 2017). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Smith (2012) yang menyatakan bahwa dibandingkan dengan Eropa dan Amerika Utara, negara-negara Asia termasuk Indonesiamemiliki pertumbuhan penduduk lanjut usia yang lebih tinggi namun diiringi dengan pendapatan dan sistem keamanan kesehatan yang masih lemah. Tidak mengherankan jika para lansia di Indonesia khususnya pasangan yang tidak memiliki anak banyak yang menolak untuk tinggal di panti jompo karena kurangnya dukungan pemerintah dan masih minimnya fasilitas yang layak bagi para lansia berbeda dengan para lansia di luar negeri yang lebih mengandalkan fasilitas perawatan untuk para lansia khususnya memilih untuk tinggal di *nursing home* daripada dukungan keluarga.

Di sisi lain, ketiga subjek dalam penelitian ini juga memiliki pertimbangan bahwa keluarga lah yang lebih

mampu merawat dan menemani mereka jika mereka hidup sendiri. Kadar, Francis, & Sellick (2013) menyatakan bahwa keluarga adalah sistem pendukung yang paling penting bagi para lansia di Indonesia dikarenakan kebanyakan masyarakat baik di desa maupun di kota tinggal bersama anak-anak mereka atau anggota keluarga lainnya, dan hanya sebagian kecil dari mereka yang tinggal sendiri. Berbeda dengan di negara lain yang memiliki fasilitas yang lebih layak dan menjamin untuk para lansia, di Indonesia para lansia lebih mempercayakan perawatan hari tua terhadap keluarga mereka sendiri. Di lihat dari segi psikologis, keluarga dapat memberikan lingkungan dengan ikatan emosional yang nyaman penuh dan rasa cinta (Sahar, Courtney & Edwards, 2003). Hal tersebut menjadi alasan utama para subjek untuk lebih mempercayakan keluarga dalam hal bantuan dan perawatan di hari tua. Dalam hal ini pasangan yang tidak memiliki anak, kebanyakan lebih memilih untuk tinggal bersama kerabat mereka meski masing-masing diantara mereka memiliki rencana tempat menetap yang berbeda.

Pandangan positif dan harapan untuk tinggal bersama dengan kerabat di hari tua tersebut masih erat kaitannya dengan kebiasaan dalam budaya Jawa yang masih memegang erat prinsip kekerabatan. Sesuai pendapat Geertz (1983) yang menyatakan bahwa bagi setiap orang Jawa, keluarga merupakan orang-orang terpenting di dunia ini karena mereka lah yang memberikan kesejahteraan emosional dan titik keseimbangan dalam orientasi sosial serta saudara-saudara terdekat merupakan sosok yang akan menjaga mereka dan mempertahankan kaidah-kaidah dalam budaya mereka. Eratnya pertalian kekeluargaan dalam budaya Jawa tersebut membuat para subjek memiliki harapan bahwa orang-orang di sekeliling mereka akan selalu membantu dan akan menjadi tempat bergantung mereka di hari tua nanti

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa ketiga pasangan yang menjadi subjek dalam penelitian ini telah memiliki pandangan mengenai hari tua mereka. Anggapan mereka terkait kehadiran sosok anak sangat penting dan diharapkan dapat membantu dan merawat mereka di hari tua nanti. Meski demikian, ketidakhadiran seorang anak hingga saat ini tidak membuat mereka berputus asa. Mereka tetap memiliki pandangan positif mengenai hari tua mereka. Pandangan positif tersebut yakni berupa keyakinan sehat secara fisik dan tetap aktif dalam kegiatan di hari tua nanti, kemampuan mandiri dalam hal finansial, serta pandangan positif terkait orang-orang sekitar yang

akan membantu merawat dan menemani mereka di hari tua nanti.

Selain itu mereka juga memiliki antisipasi dalam menghadapi hari tua nanti terutama ketika mereka hidup sendiri. Antisipasi tersebut berupa: rencana tinggal dan membangun usaha secara mandiri; memanggil perawat untuk membantu merawat diri, mencari kesibukan ketika hidup sendiri dan memiliki rencana untuk tinggal bersama kerabat yang telah disepakati bersama sebelumnya.

## Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam pembahasan saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yakni:

1. Bagi subjek  
Subjek diharapkan selalu mengaktualisasi diri dengan cara turut aktif dalam kegiatan sehari-hari baik di dalam maupun di luar rumah, hal ini dilakukan untuk agar subjek memiliki pengalaman dan pemikiran yang lebih positif sehingga meminimalisir rasa sepi dan bosan yang dialami terutama ketika memiliki banyak waktu luang.
2. Bagi masyarakat  
Masyarakat diharapkan tetap mempertahankan rasa peka atas kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya, dengan lebih peduli dan membantu sesama terutama pada lansia yang tidak memiliki anak.
3. Bagi pemerintah  
Tempat perawatan lansia umumnya dianggap kurang ramah bagi para lansia. Selain itu, masih minimnya tenaga perawat untuk para lansia yang tinggal di rumah mereka sendiri. Oleh karena itu pemerintah diharapkan mampu mengembangkan tempat perawatan yang lebih ramah bagi para lansia serta menambah jumlah tenaga perawat bagi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beard, V.A., & Kunharibowo, Y. (2001). Living arrangements and support relationship among elderly Indonesians: Case studies from Java and Sumatra. *International Journal of Population Geography* 7, 17-33.
- Berk, L. E. (2012). *Development through the lifespan (edisi kelima) dari masa dewasa awal sampai menjelang ajal*. (Daryatno, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cameron, L. (2000). The residency decision of elderly Indonesians: A nested logit Analysis. *Demography* 37 (1), 17-27.

- Carver, C. S & Shceier, M. F. (2002). Optimism. Snyders & Lopez. (Eds). *Handbook of positive psychology* (h. 231-243). New York: Oxford University Press.
- Cicilia, S. (03 Juni 2017). Bisnis panti jompo eksklusif makin marak. *Kontan.co.id* [online] diunduh dari <https://industri.kontan.co.id/news/bisnis-panti-jompo-eksklusif-makin-marak>
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan*. (Lazuardi, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ford, M., & Nurchayati. (2017). Indonesia: Middle-class complicity and state failure to provide care. M., Ford, M., & Hill, E, in Baird. (Eds), *Women, work, and care in the Asia-Pasific* (h. 71-86). New York: Routledge.
- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers
- Hardiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Harmaini. (2013). Keberadaan orangtua bersama anak. *Jurnal Psikologi* 9 (2), 82-93.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerjemah) Jakarta: Erlangga. (Karya asli terbit 1980).
- Kadar, K.S., Francis, K., & Sellick, K. (2013) Ageing in Indonesia: Health status and challenges for the future. *Aging int* 38,261-270.
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2008). *Human development: A life-span view fifth edition*. USA: Wadsworth.
- Kagiticbasi, C., & Ataca, B. (2015). Value of children, family change & implication for the care of elderly. *Cross-cultural research* 49(4), 374-392.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi wanita (jilid 2): Mengenal wanita sebagai ibu & nenek*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kusumawardana, D. (2018). Ingin mandiri alasan Itiek pilih tinggal di panti werda. *Surya.co.id* [online]. Diunduh dari <http://surabaya.tribunnews.com/2018/02/19/ingin-mandiri-alasan-itiek-pilih-di-tinggal-panti-werda>
- Mardiyan, R., & Kustanti, E.R. (2016). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Jurnal Empati* 5 (3), 558-565.
- Rohmah, D.F. (2015). *Keharmonisan rumah tangga pada keluarga yang tidak memiliki anak*. Skripsi [online], Universitas Islam Negeri Surabaya, Surabaya. Diunduh dari <http://digilib.uinsby.ac.id/4033/>
- Sahar, J., Courtney, M., & Edwards, H. (2003). Research paper: Improvement of family carers knowledge, skills and attitudes in caring for older people following the implementation of family carers' training program in the community in Indonesia. *International journal of nursing practice* (9), 246-254.
- Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan masa hidup edisi ketiga belas, jilid 1*. (Widyasinta, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Saputra, B. G. (2018). *Pelayanan terhadap lanjut usia terlantar di Unit Pelayanan Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar*. Laporan Praktek Kerja Lapangan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Smith, J. P. (2012). Preparing population Aging in Asia: Strengthening the infrasturcture for science and policy. J. P., & Majmundar, M. *Aging in Asia: finding from new and emerging data initiative*, in Smith. Washington, D. C: The National Academies Press.
- Witoelar, F. (2012). Household dynamics and living arrangements of the elderly in Indonesia: Evidence from a longitudinal survey. J. P., & Majmundar, M. *Aging in Asia: finding from new and emerging data initiative*, in Smith. Washington, D. C: The National Academies Press.
- Wardani, A. (10 oktober 2017). Dilema menitipkan orangtua di panti jompo. *Liputan 6* [online]. Di unduh dari <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3122332/dilema-menitipkan-orangtua-di-panti-jompo>